



**PERAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN DAN IDENTITAS BUDAYA SISWA**

***THE ROLE OF EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM IN
ENHANCING STUDENTS' CULTURAL AWARENESS AND IDENTITY***

Muh. Syukri Gaffar¹, Nurrahma², An'nisa Putri Achmad³

Universitas Negeri Makassar

Email: muh.syukri.gaffar@unm.ac.id

Received: 10 Oktober 2025 Revision : 25 November 2025 Accepted : 30 Desember 2025

Abstrak	Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa, serta mencegah berkembangnya sifat-sifat yang kurang baik pada generasi muda. Namun, pendidikan di Indonesia saat ini cenderung berfokus pada pencapaian akademis dan kurang memperhatikan aspek budaya dan kearifan lokal, mengakibatkan kurangnya kesadaran budaya di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui integrasi nilai-nilai, tradisi, dan praktik lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Model pembelajaran berbasis proyek dan metode pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk diterapkan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan keterlibatan masyarakat lokal juga berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengetahuan modern, serta keterbatasan sumber daya dan infrastruktur.
Kata Kunci	<i>Kearifan lokal, siswa, budaya</i>
Abstract	<i>Local wisdom-based education has an important role in shaping students' character and cultural identity, as well as preventing the development of unfavorable traits in the younger generation. However, education in Indonesia today tends to focus on academic achievement and pays less attention to cultural aspects and local wisdom, resulting in a lack of cultural awareness among students. The research method used is a qualitative method with documentation study techniques to collect and analyze related documents. The results show that local wisdom-based education is effective in increasing students' cultural awareness through the integration of local values, traditions and practices into the education curriculum. Project-based learning models and contextual learning methods are very relevant to be applied. In addition, the use of digital technology and the involvement of local communities also play an important role in enriching students' learning experience. However, there are challenges in integrating local.</i>
Keywords	<i>Local wisdom, students, culture</i>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan berbagai budaya dan kearifan lokal. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh kepulauan, mencerminkan kekayaan bangsa. Indonesia menyimpan khazanah budaya yang luar biasa besarnya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang unik, mulai dari bahasa, seni, tradisi, hingga nilai-nilai kearifan lokal yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini mencerminkan kekayaan dan keberagaman yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi yang diwujudkan dalam kegiatan masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal merupakan gagasan, nilai-nilai, pandangan hidup, dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini menjadi pedoman dalam tata kehidupan masyarakat, baik dalam mengelola sumber daya alam maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kearifan lokal, sebagai bagian dari nilai-nilai budaya setempat, selalu hidup dalam pemikiran banyak orang, dianggap mulia, dan diyakini serta dijadikan pedoman dalam berperilaku (Triwahyuningsih et al., 2023). Kearifan lokal tidak hanya mencakup pengetahuan tradisional, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, etika, dan aturan yang mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Pendidikan karakter harus diperkuat untuk mencegah berkembangnya sifat-sifat yang kurang baik pada generasi muda, terutama melalui pengenalan nilai-nilai budaya yang berlandaskan kearifan lokal (Iswatiningsih, 2019). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis semata, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya mereka, serta mampu menghargai dan melestarikan nilai-nilai mulia yang terdapat di dalamnya.

Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih cenderung berfokus pada pencapaian akademis dan kurang memperhatikan aspek budaya dan kearifan lokal. Sekolah yang beretika adalah sekolah yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga memprioritaskan pembentukan karakter positif pada siswa (Muhibi & Arifin, 2023). Kurikulum pendidikan yang ada sering kali tidak mencerminkan keragaman budaya Indonesia dan kurang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal yang beragam. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya mereka sendiri. Mengingat pentingnya peran kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya siswa, maka perlu dilakukan upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan secara lebih sistematis dan terstruktur.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual, di mana siswa dibimbing untuk memahami konsep-konsep akademis melalui konteks budaya dan lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini memungkinkan

murid untuk mengaitkan pengetahuan yang didapat di kelas dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui integrasi nilai-nilai, praktik, dan tradisi lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini juga untuk mengeksplorasi dampak positif dan negatif dari penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal terhadap identitas budaya siswa, dengan memperkuat rasa bangga dan kepercayaan diri siswa terhadap budaya lokal mereka, serta mengajarkan nilai-nilai tradisional yang berharga. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat berperan penting dalam pengembangan bidang pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman budaya Indonesia dan mampu memperkuat identitas budaya siswa.

LANDASAN TEORI

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan yang berakar dari budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kesadaran serta apresiasi mereka terhadap warisan budaya. Dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis semata, tetapi juga memahami signifikansi dan relevansi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, Kurikulum pendidikan merupakan komponen penting yang perlu diintegrasikan dengan unsur-unsur kearifan lokal yang relevan. Kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara serta memiliki sifat tanggung jawab (Julaeha, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti sejarah daerah, tokoh-tokoh penting, tradisi, seni, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Kurikulum ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, bahasa, seni budaya, pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal, perlu melibatkan masyarakat lokal, tokoh budaya, dan pakar di bidang kearifan lokal. Mereka dapat memberikan masukan dan perspektif yang lebih otentik tentang nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, atau pembelajaran berbasis masalah, sangat relevan untuk diterapkan. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti sangat efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar seperti berpikir

kritis, pengambilan keputusan, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, model ini juga dianggap efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa serta kemampuan manajemen diri mereka (Trinaldi et al., 2022). Melalui metode-metode ini, siswa akan terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan mengkaji isu-isu terkait budaya lokal. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk melakukan penelitian lapangan tentang tradisi atau upacara adat di daerah mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan identitas budaya siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Proses studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, rencana pembelajaran, bahan ajar, dokumen kebijakan pendidikan, dan materi lainnya yang relevan dengan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi penting tentang tujuan, strategi, metode, dan praktik-praktik yang digunakan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan. Selain itu, studi dokumentasi juga dapat memberikan konteks historis dan sosial-budaya yang mempengaruhi pengembangan dan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Model interaktif ini terdiri dari tiga elemen inti, yaitu pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses pengurangan data melibatkan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari studi dokumentasi. Presentasi data dilakukan dengan menyusun informasi yang tersusun dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan dan mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang peran pendidikan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran dan identitas budaya siswa.

PEMBAHASAN

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan yang berakar dari budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kesadaran serta apresiasi mereka terhadap warisan budaya. Dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis semata, tetapi juga memahami signifikansi dan relevansi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memegang peran yang amat signifikan dalam membentuk kesadaran budaya siswa. Kesadaran budaya merupakan aspek fundamental dalam memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya bangsa. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya yang luar biasa, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan kecerdasan yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman dan proses panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal ini mencakup aspek-aspek seperti sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi, dan sebagainya. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan, Siswa diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, Kurikulum pendidikan merupakan komponen penting yang perlu diintegrasikan dengan unsur-unsur kearifan lokal yang relevan. Kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara serta memiliki sifat tanggung jawab (Julaeha, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti sejarah daerah, tokoh-tokoh penting, tradisi, seni, dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Kurikulum ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, bahasa, seni budaya, pendidikan kewarganegaraan, dan lain- lain. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal, perlu melibatkan masyarakat lokal, tokoh budaya, dan pakar di bidang kearifan lokal. Mereka dapat memberikan masukan dan perspektif yang lebih otentik tentang nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Metode pembelajaran yang berpusat pada

siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, atau pembelajaran berbasis masalah, sangat relevan untuk diterapkan. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti sangat efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar seperti berpikir kritis, pengambilan keputusan, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, model ini juga dianggap efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa serta kemampuan manajemen diri mereka (Trinaldi et al., 2022). Melalui metode-metode ini, siswa akan terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan mengkaji isu-isu terkait budaya lokal. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk melakukan penelitian lapangan tentang tradisi atau upacara adat di daerah mereka.

Strategi penerapan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, mengamati praktik-praktik budaya secara langsung, atau mengunjungi situs-situs bersejarah. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual ini, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal dan kearifan yang ada di dalamnya menjadi tujuan. Metode pembelajaran yang interaktif dan mendorong partisipasi langsung siswa akan memberikan pengalaman belajar yang lebih signifikan dan menanamkan kesadaran budaya secara lebih efektif.

Dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, perlu memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Sumber daya ini dapat berupa artefak budaya, benda-benda bersejarah, lokasi-lokasi bersejarah, atau bahkan sumber daya manusia seperti tokoh budaya, seniman tradisional, atau pelaku seni budaya lainnya. Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Misalnya, siswa dapat melakukan kunjungan ke museum atau situs-situs budaya untuk mempelajari sejarah dan nilai-nilai budaya secara langsung. Dalam mempelajari sejarah, museum menjadi tujuan utama untuk melihat langsung bukti-bukti peristiwa sejarah yang tersimpan di dalamnya (Wibowo et al., 2020). Mereka juga dapat mengikuti praktek atau pertunjukan seni budaya yang melibatkan masyarakat lokal sebagai narasumber atau mentor. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih otentik tentang kearifan budaya dan dapat mengembangkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan budaya daerah mereka.

Kolaborasi dan keterlibatan masyarakat lokal, dalam upaya meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, perlu adanya kolaborasi dan keterlibatan masyarakat lokal. Masyarakat lokal, termasuk tokoh-tokoh budaya, seniman tradisional, dan pemangku adat, dapat berperan sebagai narasumber atau mentor yang membagikan pengetahuan dan pengalaman tentang budaya lokal secara langsung kepada siswa. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pembelajaran dapat memberikan perspektif yang lebih otentik dan

kontekstual tentang kearifan lokal. Siswa akan mendapatkan informasi dan pengetahuan langsung dari sumber yang terpercaya, sehingga dapat membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya secara lebih mendalam. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat lokal juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, serta membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam melestarikan budaya lokal.

Penguatan identitas budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan strategi. Selain dalam proses pembelajaran di kelas, kesadaran budaya siswa juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan seperti klub seni tradisional, sanggar tari atau musik daerah, kelompok teater tradisional, atau kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan budaya lokal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan mengekspresikan kearifan budaya secara langsung. Mereka akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal, serta membangun rasa bangga dan keterikatan dengan identitas budaya mereka. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang seni budaya, serta mempromosikan warisan budaya kepada komunitas yang lebih luas.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dan media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Berbagai platform digital, seperti website, aplikasi pembelajaran, atau media sosial, dapat digunakan untuk mempromosikan dan menyebarluaskan informasi tentang kearifan lokal. Dengan memanfaatkan teknologi digital, siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti video, animasi, dan infografis, yang menjelaskan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal. Selain itu, teknologi digital memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam forum diskusi dan kegiatan kolaboratif yang memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lokal. Penggunaan teknologi ini juga mempermudah guru dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, sehingga pendidikan berbasis kearifan lokal dapat lebih efektif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dampak Positif dan Negatif dari Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal terhadap Identitas Budaya Siswa

Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas budaya siswa. Identitas budaya merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian dan karakter siswa, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, siswa diharapkan dapat membangun

pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan budaya mereka sendiri, sekaligus menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap budaya lain.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan warisan budaya dari komunitas sekitarnya. Mereka akan membangun kearifan lokal yang menggabungkan nilai-nilai pembelajaran global, sehingga menciptakan karakter yang khas bagi bangsa (Santoso et al., 2023). Mereka akan belajar tentang sejarah, adat istiadat, seni, dan kearifan lokal yang menjadi identitas budaya mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga dan penghargaan siswa terhadap budaya lokal, serta mendorong mereka untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya tersebut.

Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, siswa akan merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka sendiri. Mereka akan membangun rasa memiliki dan keterikatan yang kuat terhadap warisan budaya, sehingga dapat memperkuat identitas budaya mereka. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Sebagai contoh, di daerah Jawa Tengah, siswa dapat belajar tentang filosofi Jawa seperti konsep "memayu hayuning bawana" yang mengajarkan tentang hidup selaras dengan alam dan sesama manusia. Mereka juga dapat mempelajari seni budaya seperti batik, gamelan, tari tradisional, serta cerita rakyat dan wayang yang sarat dengan nilai-nilai moral dan ajaran hidup. Dengan mempelajari kearifan lokal ini, siswa akan merasa lebih dekat dan memiliki rasa bangga terhadap budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai positif.

Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfokus pada budaya lokal semata, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati keragaman budaya lain. Melalui pembelajaran yang mengeksplorasi berbagai nilai-nilai budaya, siswa akan memahami bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dan kearifan tersendiri. Kearifan lokal adalah serangkaian nilai yang dipraktikkan dalam sebuah komunitas, yang diyakini kebenarannya baik secara jelas maupun tersirat, dan digunakan sebagai panduan dalam perilaku sehari-hari masyarakat tersebut (Hikmah, 2023). Hal ini dapat memupuk sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan damai. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia, siswa akan menyadari bahwa meskipun berbeda, setiap budaya memiliki nilai-nilai positif yang dapat dipelajari dan dihargai.

Pendidikan berbasis kearifan lokal seringkali menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Metode ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi isu-isu terkait budaya secara kritis dan kreatif. Mereka akan belajar untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengembangkan ide-ide baru yang relevan dengan konteks budaya lokal. Dengan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, yang menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan proyek untuk mengidentifikasi masalah lingkungan di daerah mereka, kemudian mencari solusi dengan menggali kearifan lokal setempat tentang pengelolaan lingkungan. Mereka dapat belajar dari masyarakat lokal tentang cara-cara tradisional dalam menjaga

kelestarian alam, lalu mengembangkan ide baru yang mengombinasikan pengetahuan modern dengan kearifan lokal tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami kearifan lokal, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam situasi nyata dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah kontemporer.

Jika tidak dikelola dengan baik, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berpotensi menimbulkan sikap etnosentrisme atau primordialisme di kalangan siswa. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk memandang budaya sendiri sebagai yang paling superior dan menganggap remeh budaya lain. Perbedaan budaya menghasilkan sikap yang disebut etnosentrisme, di mana budaya sendiri dianggap lebih unggul daripada budaya lain (Aziz, 2022). Sementara primordialisme adalah sikap yang terlalu menekankan pada identitas suku, ras, atau kelompok tertentu dan cenderung mengabaikan identitas nasional yang lebih besar. Jika pendidikan berbasis kearifan lokal hanya menekankan pada satu budaya tertentu dan tidak memberikan pemahaman yang cukup tentang keragaman budaya lain, dapat memicu sikap etnosentrisme di mana siswa menganggap budayanya sendiri sebagai yang paling unggul. Begitu pula jika terlalu berfokus pada identitas suku atau kelompok tertentu, dapat memicu primordialisme yang berlebihan dan mengabaikan identitas nasional Indonesia yang majemuk.

Terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengetahuan modern dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tradisional dan kearifan lokal seringkali dianggap kurang relevan atau bahkan bertentangan dengan pengetahuan ilmiah modern. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi guru dalam menyeimbangkan kedua aspek tersebut dalam kurikulum pendidikan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, terdapat konsep-konsep modern seperti teori evolusi yang dapat bertentangan dengan kepercayaan atau mitos dalam kearifan lokal tertentu. Guru perlu bijaksana dalam menghadapi situasi seperti ini, dengan menekankan bahwa kedua hal tersebut memiliki perspektif dan konteks yang berbeda, serta perlu diajarkan secara seimbang dengan menekankan pada sikap terbuka dan kritis dalam menyikapi perbedaan tersebut. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, terdapat potensi terjadinya konflik antar budaya jika pendidikan berbasis kearifan lokal tidak dikelola dengan baik. Konflik antar budaya dapat muncul jika tidak ada saling pengertian dan penghormatan satu sama lain (Azzahra et al., 2023). Jika terlalu menekankan pada budaya tertentu dan mengabaikan budaya lain, dapat memicu kecemburuan sosial atau bahkan gesekan antar kelompok masyarakat. Sebagai contoh, jika dalam pembelajaran hanya menekankan pada budaya Jawa saja, sementara budaya-budaya lain seperti Sunda, Batak, atau Bugis diabaikan, dapat menimbulkan kecemburuan dan ketidakpuasan dari siswa yang berasal dari latar belakang budaya non-Jawa. Mereka dapat merasa bahwa budaya mereka tidak dihargai dan terpinggirkan dalam proses pendidikan.

Situasi seperti ini dapat memicu gesekan antar kelompok siswa dari latar belakang budaya yang berbeda, yang pada gilirannya dapat merusak harmoni sosial dan toleransi antar budaya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dilakukan secara adil dan inklusif, dengan memberikan porsi yang seimbang dalam mengeksplorasi kearifan lokal dari berbagai budaya di

Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai budayanya sendiri, tetapi juga budaya- budaya lain yang ada di negara ini.

Selain itu, guru juga perlu menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya. Mereka harus mengajarkan bahwa keragaman budaya adalah kekayaan bangsa Indonesia, dan setiap budaya memiliki nilai-nilai positif yang dapat dipelajari dan diapresiasi. Dengan menanamkan sikap terbuka, toleran, dan saling menghargai ini, diharapkan dapat mencegah terjadinya konflik antar budaya dan justru mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman.

Penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal membutuhkan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, seperti ketersediaan buku-buku atau media pembelajaran yang relevan, serta keterlibatan narasumber atau budayawan lokal. Namun, di banyak daerah, sumber daya dan infrastruktur tersebut masih terbatas, sehingga dapat menjadi kendala dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Sebagai contoh, di daerah terpencil atau pedalaman, seringkali kesulitan untuk mendapatkan buku-buku atau materi pembelajaran yang memadai tentang kearifan lokal setempat. Begitu pula dengan keterbatasan akses untuk mengundang narasumber atau tokoh masyarakat yang memahami budaya lokal secara mendalam.

Keterbatasan sumber daya ini dapat menyebabkan pembelajaran tentang kearifan lokal menjadi kurang optimal dan kurang mampu memberikan gambaran yang komprehensif kepada siswa. Jika hanya mengandalkan sumber daya yang terbatas, siswa mungkin hanya mendapatkan pemahaman yang parsial dan tidak utuh tentang kekayaan budaya lokal mereka. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya siswa dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya.

Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu berupaya untuk menyediakan sumber daya yang memadai bagi penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di seluruh wilayah Indonesia. Ini dapat dilakukan dengan mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengadaan buku-buku, media pembelajaran, serta program pelatihan dan pendampingan bagi guru dan narasumber lokal. Selain itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan kearifan lokal yang terancam punah, agar dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi generasi muda.

Agar dapat memaksimalkan manfaat positif dan mengurangi risiko negatif dari pendidikan berbasis kearifan lokal, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang matang. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan sumber daya yang tepat. Kurikulum harus dirancang secara hati-hati untuk menyeimbangkan antara pembelajaran tentang kearifan lokal dengan pengetahuan modern, serta memberikan porsi yang adil bagi berbagai budaya di Indonesia. Metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti proyek atau studi kasus, dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi kearifan lokal secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi dapat diterapkan, seperti pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang kontekstual, pemanfaatan sumber daya lokal, kolaborasi dengan masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan teknologi digital. Melalui pendekatan ini, siswa dapat membangun pemahaman yang mendalam, menumbuhkan apresiasi, dan memperkuat identitas budaya mereka sejak dini.

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan identitas budaya siswa, namun juga berpotensi menimbulkan sikap etnosentrisme, primordialisme, dan konflik antar budaya jika tidak dikelola dengan baik. Terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengetahuan modern serta keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di banyak daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A. (2022). Perspektif Relativitas Budaya Dalam Bingkai Konseling. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 25–35. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.880>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7.
- Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi*, 6(12), 1811–1819.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.
- Muhibi, A. R., & Arifin, C. W. (2023). Menciptakan Sekolah Berkarakter Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 70–78. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1436>

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). ajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
- Trinaldi, A., Afriani, M., Budiyono, H., Rustam, & Priyanto. (2022). Persepsi Guru Terhadap Model Pjbl Pada Kurikulum Prototipe Adit. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7408–7417.
- Triwahyuningsih, T., Zuliyah, S., Abdi, N. S., & Arif, D. B. (2023). Penguatan Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Perdais DIY No. 3 Tahun 2017 Tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan). *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 1–13.
- Wibowo, T. U. S. H., Maryuni, Y., Nurhasanah, A., & Willdianti, D. (2020). Pemanfaatan Virtual Tour Museum (VTM) dalam pembelajaran sejarah di masa pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 402–408.